

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan adalah upaya manusia dalam menciptakan diri dan masyarakat guna untuk menjaga kelangsungan hidup di tengah perkembangan zaman.¹ Pendidikan tidak hanya melibatkan perolehan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan moral yang baik. Pendidikan juga memberi individu pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Siswa merupakan subyek pendidikan yang tidak bisa terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas pada setiap mata pelajaran, sehingga para siswa diharapkan mampu mengatur waktu dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Akinsola & Tella menjelaskan bahwa *“The target-oriented student objectives are to get good grades and commit to reach that goal and exercise behaviors such as focusing on difficult tasks, completed all assignments, manage time carefully, and gets help when needed”*.² Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa tujuan utama siswa dalam belajar yakni mencapai hasil yang baik dan berkomitmen untuk

¹ Syarif Hidayat, *Teori Dan Prinsip Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013).

² Desy Murni Lasari, ‘Kontribusi Locus of Control Dan Perfeksionis Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sman 10 Padang’, *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2.1 (2020), 42

mencapai tujuan tersebut dengan melakukan tindakan yang benar, seperti fokus pada tugas-tugas yang sulit, menyelesaikan semua tugas tepat waktu, dapat mengelola waktu dengan baik, dan mencari bantuan jika diperlukan.

Namun, dalam realitas kehidupan modern saat ini, banyak siswa menghadapi tantangan serius dalam mengejar keberhasilan akademik. Salah satu masalah yang semakin mendapatkan perhatian adalah perilaku menunda-nunda. Menurut Rumiani kecenderungan seseorang dalam menunda dan melaksanakan suatu aktivitas atau pekerjaan disebut dengan prokrastinasi.³ Carthy memaparkan bahwa prokrastinasi adalah bentuk kecenderungan untuk menunda atau menghindari sepenuhnya tanggung jawab, keputusan atau tugas yang perlu dilakukan, dan biasanya baru mulai dikerjakan pada saat-saat terakhir batas.⁴ Sedangkan menurut Ferrari, prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda pekerjaan sampai waktu yang lebih mendatang, dan perilaku ini sering dianggap sebagai bentuk kemalasan.⁵ Safitri mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi tersebut timbul karena adanya kesalahan berfikir para siswa bahwa tindakan menunda tugas yang diberikan merupakan hal yang sepele.⁶

³ Rumiani, 'Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Dan Stres Mahasiswa Rumiani Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia', *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3.2 (2006), 38

⁴ Muhammad Iqbalul Ulum, 'Strategi Self-Regulated Learning Untuk Menurunkan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3.2, 154.

⁵ Muharni, 'Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Sma N 1 Kerumutan Kabupaten Pelalawan' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 3.

⁶ Kogoya Martha Paula and Jannah Miftakhul, 'Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.9 (2021), 14–23.

Menurut McCloskey kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas atau tugas yang berhubungan dengan belajar di lingkungan akademik disebut dengan prokrastinasi akademik.⁷ Tindakan prokrastinasi akademik ini dilakukan oleh semua kalangan pelajar baik dari tingkat dasar hingga tingkat mahasiswa.⁸ Prokrastinasi akademik adalah salah satu jenis penundaan secara sukarela yang dilakukan oleh peserta didik terhadap tugas atau pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal tersebut dapat berdampak buruk pada masa depannya. Perilaku prokrastinasi akademik dinilai dengan menghitung seberapa lama dalam keterlambatan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang telah diberikan.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar hendaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dan bagi seorang peserta didik hendaknya dapat menyelesaikan dan mengerjakan tugas akademiknya dengan segera, agar tugas dapat terselesaikan secara optimal tanpa menunggu nanti, esok hari atau esoknya lagi. Karena jika tugas tidak diselesaikan dengan segera, dan dikerjakan ketika mendekati pengumpulan maka tugas menjadi tidak optimal akibat tergesa-gesa.

Namun, penting untuk diketahui bahwa setiap individu itu unik dan prestasi belajar setiap siswa bisa juga bervariasi. Ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, ada yang cerdas, ada yang memiliki kemampuan sedang, dan bahkan ada siswa yang memiliki IQ rendah. Perbedaan ini disebabkan oleh

⁷ Justin D. McCloskey, 'Finally, My Thesis on Academic Procrastination', *Thesis*, December, 2011, 3-4

⁸ *Ibid.*

berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting bagi pendidikan setiap individu. Abdul Kadir menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama di mana individu melakukan interaksi. Interaksi tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan, yang menjadikan orang tua memiliki peran sebagai pihak yang bertanggung jawab atas proses tersebut.⁹ Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak mulai belajar tentang berbagai hal, termasuk hal yang paling kecil sekalipun, oleh karena peran keluarga sangatlah penting dalam akademik seorang anak maupun peserta didik.

Namun, tidak semua anak beruntung memiliki lingkungan keluarga yang sehat, harmonis, damai, dan sejahtera. Beberapa anak dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis, kacau, karena kurangnya keterlibatan dan peran orang tua di dalamnya. Hal ini seringkali dikenal sebagai keluarga *broken home* atau rumah tangga yang tidak utuh. Keluarga *broken home* merujuk pada situasi di mana hubungan dalam keluarga mengalami keretakan atau disfungsi. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang anggota keluarganya tidak lengkap atau tidak tinggal dalam satu rumah karena alasan tertentu seperti perceraian, kematian, atau sebab lainnya. Kemudian keluarga dianggap sebagai keluarga yang utuh ketika memiliki struktur yang terpenuhi oleh semua unsur anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak, serta memiliki perannya masing-masing.

⁹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2015), 161

Menurut Sofyan S. Willis menjelaskan bahwa sebuah keluarga dapat dikategorikan ke dalam keluarga yang *broken home* atau tidak utuh berdasarkan dua aspek utama. Pertama, keluarga tidak utuh dapat disebabkan oleh situasi dimana salah satu dari orang tua meninggal dunia atau mengalami perceraian. Kedua, meskipun orang tua tidak bercerai, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat sibuk dengan urusannya sendiri hingga peran orang tua dalam keluarga menjadi minim atau bahkan hilang.¹⁰

Berdasarkan teori psikodinamika oleh Ghufron & Risnawati menjelaskan bahwa perilaku menunda-nunda seringkali dapat dikaitkan dengan pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak serta pola pengasuhan yang kurang tepat.¹¹ Hal tersebut dikarenakan anak sering kali mengalami tekanan dari orang tua mereka dalam berbagai aspek, yang bisa menghasilkan perasaan cemas, khawatir, takut gagal dan merasa tidak berharga. Kemudian apabila mereka tidak bisa memenuhi ekspektasi tersebut dalam jangka panjang, maka timbul lah perasaan-perasaan yang dapat menjadi pemicu utama mengapa anak cenderung suka menunda-nunda pekerjaan.¹²

Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ujang Candra, Mungin E. W, dan Ninik Setyowani tentang faktor faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMAN Temanggung. Temuan hasil penelitian ini, memaparkan bahwa faktor penyebab prokrastinasi

¹⁰ Nur Ermayani, Nurhasela Nurhasela, and Lusi Marleni, 'Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3.1 (2021), 110–16

¹¹ Puput Ramdhani, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.2 (2013), 73

¹² *Ibid.*

akademik dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan temuan penelitian, faktor internal yang menyebabkan prokrastinasi akademik mencakup kondisi fisik sebesar 69% dan kondisi psikologis sebesar 73%. Sementara itu, faktor eksternal yang berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik mencakup kondisi keluarga sebesar 75%, lingkungan sekolah sebesar 67%, dan lingkungan masyarakat sebesar 66%.¹³ Berdasarkan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa faktor terbesar yang memengaruhi prokrastinasi akademik adalah kondisi keluarga, yang memiliki presentase tertinggi dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Meskipun ada banyak faktor yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik siswa, namun perlu diperhatikan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa.

Didukung oleh penelitian Chientya Annisa Rahman Putrie dengan judul penelitian “Dukungan Sosial Orang Tua, Minat Belajar Dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada SMA Negeri Akreditasi A Di Kota Padang”. Temuan pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa semakin rendah sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa kelas XI SMA Negeri Akreditasi

¹³ Ujang Candra, Mungin Eddy Wibowo, and Ninik Setyowani, ‘Faktor – Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung’, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3.3 (2017), 66

A di Kota Padang pada mata pelajaran ekonomi semakin tinggi.¹⁴ Bisa disimpulkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa. Kondisi keluarga yang utuh tentunya mampu memberikan dukungan sosial yang lebih baik dari pada kondisi keluarga yang berpisah atau broken home, karena kehadiran orang tua sangat mempengaruhi dukungan terhadap anak-anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa memiliki keluarga yang tidak utuh atau *broken home*, merupakan salah satu masalah yang sangat berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek kehidupannya. Ketidak adanya peran orang tua dalam keluarga *broken home* memberikan pengaruh negatif terhadap pencapaian prestasi akademik anak di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua anak yang berasal dari keluarga broken home memiliki perilaku yang buruk.

Meskipun banyak anak dari keluarga *broken home* yang menghadapi kesulitan dalam prestasi akademik, tetapi dari mereka ada juga anak-anak yang mampu mengatasi situasi ini dengan baik dan mencapai prestasi yang baik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga yang terpecah terhadap prestasi akademik tidak bersifat mutlak. Banyak faktor lain, seperti lingkungan sosial, bimbingan guru, lingkungan sekolah, motivasi, kontrol diri dan faktor-faktor pribadi, juga berperan penting dalam menentukan bagaimana

¹⁴ Chientya Annisa Rahman, 'Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Minat Belajar Dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Pada SMA Negeri Akreditasi A Di Kota Padang', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12.1 (2019), 18–26.

seorang anak akan mengatasi situasi keluarga yang tidak utuh. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa situasi di mana orang tua bercerai atau keluarga tidak lagi utuh dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan emosi pada anak-anak. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikis, emosi, dan motivasi mereka di sekolah, perilaku menunda-nunda dan akibatnya, hasil akademik mereka mungkin tidak dapat mereka capai secara optimal. Namun perlu diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan dampak perceraian atau perpisahan orang tua bisa bervariasi dari satu anak ke anak lainnya dan tidak semua anak yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki perilaku yang buruk.

Siswa SMPN 2 Sumbergempol berasal dari kondisi dan latar belakang yang berbeda – beda. Dari latar keluarga yang berbeda beda tersebutlah kemudian terbentuklah pola pikir, kondisi psikis, tingkah laku yang berbeda pula. Latar belakang keluarga secara langsung mempengaruhi perkembangan karakter dan sifat yang berbeda-beda pada siswa yang salah satunya adalah prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 17 Maret 2023 dengan seorang Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Sumbergempol, mengatakan bahwa masalah siswa yang paling umum terjadi yakni rendahnya prestasi akademik siswa dan kurangnya motivasi belajar siswa.¹⁵ Hal itu menyebabkan siswa kerap kali membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya. Menurut

¹⁵ Wawancara dengan guru BK (Drs. Mujisantosa), tanggal 17 Maret 2023 di Ruang BK, SMPN 2 Sumbergempol, Tulungagung

Beliau salah satu faktor utama dari timbulnya perilaku-perilaku tersebut yakni karena kurangnya peran dari orang tua.¹⁶ Guru BK memaparkan bahwa berdasarkan data yang ada, banyak siswa yang memiliki permasalahan dengan keluarganya, mulai dari orang tua yang bercerai, orang tua yang meninggal dunia, orang tua yang bekerja di luar negeri, siswa yang tinggal bersama nenek/saudaranya saja, dan juga orang tua yang melakukan kekerasan dalam keluarga.

Guru BK juga menambahkan bahwa mayoritas pekerjaan dari orang tua siswa adalah seorang TKW/TKI sehingga banyak dari siswa yang tidak tinggal bersama dengan orang tuanya, melainkan tinggal bersama nenek atau saudaranya.¹⁷ Tidak adanya peran orang tua dalam kehidupan seorang anak menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi yang baru. Hal itu dapat menimbulkan stres, tekanan, yang akan mempengaruhi prestasi akademik siswa di sekolah. Faktor keluarga, terutama peran orang tua, mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku prokrastinasi pada para siswa. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap masalah pendidikan anak-anak mereka dapat menyebabkan siswa merasa kurang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Menurut Guru BK sebagian siswa melakukan prokrastinasi akademik yang berkaitan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di kelas saat tenggat waktu pengumpulan, lupa dan tidak mengerjakan PR, seringkali

¹⁶ Wawancara dengan guru BK (Drs. Mujisantosa), tanggal 17 Maret 2023 di Ruang BK, SMPN 2 Sumbergempol, Tulungagung

¹⁷ Wawancara dengan guru BK (Drs. Mujisantosa), tanggal 17 Maret 2023 di Ruang BK, SMPN 2 Sumbergempol, Tulungagung

terlambat dalam menyelesaikan tugas, mengerjakan dibatas akhir tenggat pengumpulan tugas, terlambat berangkat sekolah dan saat masuk ke dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dari guru BK tersebut kemudian peneliti tertarik untuk melakukan observasi. Pada pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapati masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik siswa. Perilaku-perilaku prokrastinasi akademik tersebut dapat dilihat bahwa banyak siswa/siswi yang menunda-nunda pengumpulan tugas dengan melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan, seperti bermain HP, mengobrol dan bermain dengan teman, terdapat siswa/siswi yang baru mengerjakan tugasnya atau PR ketika mendekati waktu pengumpulan, sehingga tugas yang diberikan tidak dapat dikerjakan secara optimal, terdapat siswa yang menunda nunda pengerjaan tugas karena malas, memilih tidur dari pada mengerjakan tugas, terdapat siswa yang hanya mengerjakan tugas tepat waktu jika diberikan hukuman dan pada mata pelajaran yang ditakuti. Terdapat siswa yang menunda-nunda mengerjakan tugas hingga batas pengumpulan karena merasa lebih mudah menyelesaikan dibatas waktu ahir pengumpulan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh siswa dari keluarga utuh dan siswa dari keluarga broken home di SMPN 2 Sumbergempol, serta ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara keduanya. Maka dari pada ini peneliti ingin mengangkat judul “ Perbedaan

Tingkat Prokastinasi Akademik Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home dan Dari Keluarga Utuh di SMPN 2 Sumbergempol”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat prokrastinasi akademik siswa dari keluarga *broken home* dan siswa dari keluarga utuh di SMPN 2 Sumbergempol?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antara siswa dari keluarga broken home dan siswa-siswi dari keluarga utuh di SMPN 2 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti yang ingin peneliti capai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat prokrastinasi akademik siswa dari keluarga *broken home* dan siswa dari keluarga utuh di SMPN 2 Sumbergempol?
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan tingkat prokrastinasi akademik antara siswa dari keluarga *broken home* dan siswa-siswi dari keluarga utuh di SMPN 2 Sumbergempol?

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H_a: Ada perbedaan yang signifikan antara prokrastinasi akademik pada siswa dari keluarga *broken home* dan prokrastinasi akademik siswa dari keluarga utuh.

H_o: tidak perbedaan yang signifikan antara prokrastinasi akademik pada siswa dari keluarga *broken home* dan prokrastinasi akademik siswa dari keluarga utuh.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pembaca dan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan tentang prokrastinasi akademik pada siswa, baik yang berasal dari keluarga *broken home* maupun dari keluarga utuh.
- b. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk bahan acuan bagi keilmuan terkait, sekaligus dapat digunakan sebagai bahan telaah untuk penelitian selanjutnya mengenai prokrastinasi akademik pada siswa baik dari keluarga *broken home* maupun dari keluarga utuh.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya agar siswa dapat meningkatkan kesadarannya tentang peran dari latar belakang keluarga dalam perilaku prokrastinasi akademik. Sehingga mereka lebih termotivasi dan belajar menuju perubahan yang lebih positif

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap sekolah mengenai perilaku prokrastinasi akademik yang di alami oleh para siswa di SMPN 2 Sumbergempol dengan paham tersebut diharapkan sekolah dapat mengembangkan progam yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut. Seperti pemberian dukungan ekstra, pelatihan menejemen waktu maupun konseling.

c. Bagi konselor

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru BK dalam mengidentifikasi siswa dan membantu siswa dalam mengatasi hambatan yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang keluarga mereka. Sehingga guru BK dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan dapat merancang progam yang lebih tepat sasaran.

d. Bagi pihak keluarga

Dengan adanya penelitian ini orang tua akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana latar belakang keluarga dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa. Dengan pemahaman tersebut, mereka dapat mengambil tindakan lebih cepat untuk mengatasi prokrastinasi akademik, dengan merancang strategi dan lingkungan yang mendukung anak anak dalam mengatasi prokrastinasi akademik.

F. Asumsi Penelitian dan Batasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar terkait suatu topik yang menjadi landasan bagi pemikiran dan tindakan selama pelaksanaan penelitian.

Surakhmad menyatakan bahwa asumsi atau keyakinan dasar merupakan suatu dasar pemikiran yang diterima kebenarannya oleh peneliti, asumsi tersebut dapat dijadikan landasan pandangan dan tindakan dalam menghadapi permasalahan yang muncul selama pelaksanaan penelitian ini.¹⁸ Berdasarkan uraian tersebut, maka asumsi yang dapat di paparkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda.
- b. Keadaan setiap siswa berbeda-beda salah satunya keadaan keluarga.
- c. Instrumen yang disusun peneliti telah memadai untuk mengungkapkan perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa.
- d. Responden bisa memberikan jawaban terhadap daftar cek angket sesuai dengan keadaan yang di alaminya.

2. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka penulis memerlukan batasan untuk membatasi masalah tersebut agar permasalahan yang dikaji lebih terarah, lebih fokus pada tujuan, serta dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: rineka Cipta, 2006), 65

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 2 Sumbergempol sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan pada MTs/SMP yang lain.
- b. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 dan 9 SMPN 2 Sumbergempol.
- c. Kriteria siswa dikatakan dari keluarga broken home atau tidak adalah jika ayah dan ibu bercerai, meninggalnya salah satu orang tua atau bahkan kedua-duanya (ibu atau ayah meninggal), ketidakhadiran orang tua dalam tenggat waktu yang lama secara terus menerus (tidak tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama selama lebih dari 6 bulan) baik dari salah satu pihak orang tua maupun kedua-duanya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian adalah meliputi variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian dan lokasi pada penelitian ini. Penelitian ini menyangkut 1 variabel yakni prokrastinasi akademik. Dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok sample yakni adalah siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

H. Definisi Operasional

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik atau perilaku menunda-nunda adalah tindakan penundaan dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan dengan sengaja oleh pelajar, yang berhubungan dengan tugas akademik . Untuk mengungkap tingkat prokrastinasi akademik akan digunakan skala yang disusun berdasarkan aspek prokrastinasi akademik yang disebutkan oleh McCloskey

meliputi: keyakinan akan kemampuan, perhatian mudah terganggu, faktor sosial, manajemen waktu, rasa malas dan inisiatif personal.

2. Siswa

Siswa adalah peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

3. Kondisi keluarga siswa (keluarga broken home atau keluarga utuh)

- a. Keluarga utuh adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap seperti meliputi ayah, ibu, serta anak yang didalamnya terdapat interaksi yang harmonis.
- b. Namun sebaliknya, keluarga yang tidak utuh atau disebut keluarga yang *broken home* adalah keluarga yang didalamnya tidak adanya kehadiran salah satu atau bahkan kedua orang tua, baik karena kematian maupun perceraian/perpisahan.

Berikut merupakan kriteria menurut Walgito bagaimana keluarga bisa dikatakan tidak utuh atau *broken home* atau tidak, sebagai berikut:¹⁹

- a) Ayah dan ibu bercerai
- b) Meninggalnya salah satu orang tua atau bahkan kedua-duanya (ibu atau ayah meninggal)

¹⁹ Nafisatul aini, 'Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Utuh Dan Dari Keluarga Broken Home' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 57.

- c) Ketidak hadirannya orang tua dalam tenggat waktu yang lama secara terus menerus (tidak tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama) baik dari salah satu pihak orang tua maupun kedua-duanya.